

Upaya Pasangan Suami Istri yang tidak mempunyai Anak dalam mempertahankan Harmonisasi Keluarganya

Abdul Malik Iskandar ¹ , Hasanuddin Kasim ² , dan Harifuddin Halim ^{3,*} 

¹ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Megarezky, 90234 Makassar, Indonesia

² Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, 90222 Makassar, Indonesia

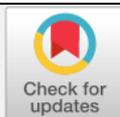
³ Program Studi Sosiologi, Universitas Bosowa, 90231 Makassar, Indonesia

* Korespondensi: athena_lord73@yahoo.com

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Iskandar, A. M., Kasim, H., & Halim, H. (2019). *The Childless Couple Efforts to Harmonize Their Marital Relationships*. *Society*, 7(2), 135-149.

DOI : [10.33019/society.v7i2.100](https://doi.org/10.33019/society.v7i2.100)

Hak Cipta © 2019. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society

OPEN  ACCESS



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang (1) Upaya pasangan menikah yang tidak memiliki keturunan untuk tetap mempertahankan harmonisasi keluarga, (2) Upaya melawan stigma terkait dengan pasangan menikah yang tidak memiliki anak. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survei dengan lokasi penelitian di Kecamatan Pantar Timur, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Penentuan responden menggunakan total sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan studi literatur. Data dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan frekuensi tabulasi dan Skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Upaya yang digunakan oleh pasangan yang tidak memiliki anak dalam mempertahankan harmonisasi keluarga adalah (a) upaya internal dengan memperkuat komunikasi dan kerjasama dengan pasangan, (b) pasangan menerima dukungan eksternal. (2) Upaya untuk melawan stigma adalah (a) memiliki prasangka positif, (b) menghindari konflik, (c) menghindari pembicaraan sensitif. Berdasarkan indikator dalam penelitian ini, ada 10 upaya responden untuk mempertahankan harmonisasi keluarganya. Kondisi ini membuat pasangan menikah memiliki kekuatan dan mampu menghadapi stigma sosial yang buruk tentang mereka. Kesimpulan penelitian ini adalah pasangan suami istri melakukan berbagai upaya untuk menjaga dan memelihara harmonisasi keluarganya dan masih berharap memiliki anak.

Dikirim: 20 Oktober, 2019;
Diterima: 17 Desember, 2019;
Dipublikasi: 27 Desember, 2019;

Kata Kunci: Anak; Harmonisasi; Keluarga; Pasangan;
Stigma;

1. Pendahuluan

Setiap pasangan yang telah menikah pada umumnya menginginkan keturunan, karena anak menjadi pembentuk keluarga inti (*nuclear family*) sekaligus penerus generasi. Mempunyai anak tidak mudah bagi sejumlah pasangan. Ketidakhadiran anak dalam keluarga mengakibatkan kesunyian pasangan suami isteri dalam rumah tangga (Pandanwati & Suprpti, 2012), karena kehadiran seorang anak dalam keluarga menjadi harapan yang cukup besar bagi pasangan yang sudah menikah (Fariza, 2017). Oleh karena itu, pasangan yang sudah berumah tangga berusaha dan mengupayakan untuk memiliki anak.

Nilai anak bagi keluarga atau orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat diketahui antara lain dari adanya kenyataan bahwa anak menjadi tempat orang tua mencurahkan kasih sayang, anak merupakan sumber kebahagiaan keluarga, anak sering dijadikan pertimbangan oleh sepasang suami istri untuk membatalkan keinginan bercerai, dan juga menjadi tempat orang tua menggantungkan berbagai harapan.

Keberadaan anak dalam suatu keluarga berkaitan dengan fungsi anak terhadap orang tua atau kebutuhan orang tua yang akan terpenuhi sebagai penyambung garis keturunan, penerus tradisi keluarga, curahan kasih sayang, harapan orang tua kepada anak, karena anak sangat berharga pada pasangan suami istri (Masdar, *et al.*, 2017).

Namun demikian, tidak semua pasangan dikaruniai anak hingga bertahun-tahun lamanya. Secara sosial hal ini berdampak pada stigma yang dialami oleh pasangan suami istri yang tidak memiliki anak (*infertilitas*) tersebut. Kondisi tanpa anak pada pasangan suami istri ini cenderung mempengaruhi pengambilan keputusan untuk bercerai, poligami, adopsi anak, bayi tabung atau tetap hidup berdua.

Beberapa penelitian terkait telah dilakukan seperti (1) penelitian tentang “Upaya Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Untuk Mempertahankan Perkawinan”. Penelitian ini menjelaskan bahwa pada umumnya pasangan suami istri berusaha memiliki anak dengan berbagai cara. Usaha untuk mendapatkan anak bagi pasangan yang telah menikah sejak lama, diupayakan dari segi modern dan tradisional, mulai dari melakukan pemeriksaan ke dokter kandungan ataupun ke dukun-dukun di daerahnya. Dengan saran yaitu dibutuhkan semangat dan dukungan untuk menguatkan pasangan serta menghilangkan kesepian yang dirasakan sejak lama. Meskipun segala upaya telah dilakukan untuk dapat mempunyai anak, meski hal tersebut tak kunjung datang. Penelitian ini terfokus pada upaya pasangan untuk memiliki anak (Fariza, 2017). (2) Penelitian tentang “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan yang Belum Memiliki Anak”. Penelitian ini menjelaskan tentang pasangan yang memiliki kepuasan pernikahan. Dengan terpenuhinya aspek-aspek kepuasan pernikahan maka akan memunculkan hubungan yang akrab, tenang dan bahagia. Pasangan yang memiliki ketidakpuasan terhadap aspek komunikasi, spiritual, resolusi konflik, ekonomi, keluarga dan teman, pengasuhan, kepribadian, dan pembagian peran mengalami kecemasan, kejenuhan, dan menimbulkan keretakan. Penelitian ini terlihat memiliki fokus kajian pada aspek psiko-sosial pasangan suami istri (Mardiyan & Kustanti, 2017). (3) Penelitian tentang “Problem Psikologis Istri yang Belum Dikaruniai Keturunan di Desa Sridadi Kecamatan Siampog Kabupaten Brebes (Azizah, 2016). Penelitian ini menjelaskan bahwa pasangan mengalami stres dengan gejala stres denyut jantung menjadi lebih cepat, sedih, marah, takut

bertemu orang, suasana hati tidak menentu, pola tidur berubah, murung dan tidak bersemangat, depresi dengan gejala takut, was-was, sulit tidur, pola makan berubah, merasa bersalah, malu dan bingung, pendiam. Gangguan perasaan dengan gejala sedih, tersinggung dan emosional, iri/cemburu, menghindari keramaian, merasa tidak percaya diri, gangguan pola pikir yaitu pikiran hanya dipenuhi satu hal, merasa Tuhan tidak adil, menyalahkan diri sendiri, suami/istri, dan merasa diri tidak sempurna. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dibangun cenderung bersifat psikologis.

Mencermati substansi penelitian-penelitian di atas, maka posisi penelitian ini terfokus pada konsistensi dan komitmen pasangan suami-istri mempertahankan keluarga mereka agar tetap harmonis, dan upaya mereka menghadapi stigma tentang pasangan yang tidak memiliki anak. Realitas ini terjadi pada banyak keluarga di Kecamatan Pantar Timur, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

Realitas sosial inilah yang mendorong penelitian ini untuk mengungkapkan lebih jauh bagaimana pasangan suami istri yang tidak memiliki anak tersebut berusaha dalam mempertahankan keluarganya sehingga selalu harmonis dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya dan upaya yang dilakukan dalam menghadapi stigma dari masyarakat.

2. Tinjauan Pustaka

A. Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamis suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin (Undang-Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga Sejahtera).

Ada lima karakteristik adanya ketahanan keluarga (*family strength*) yang berfungsi dengan baik (*functional family*) yaitu (1) Sikap melayani sebagai tanda kemuliaan, (2) Keakraban antara suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik, (3) Orang tua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan keterampilan, (4) Suami-istri yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih, dan (5) Anak-anak yang mentaati dan menghormati orang tuanya (Chapman, 2000).

Selanjutnya, ada temuan bahwa rahasia ketahanan/kekuatan keluarga berada di antaranya pada jiwa *altruism* antara anggota keluarga yaitu berusaha melakukan sesuatu untuk yang lain, melakukan dan melangkah bersama, pemeliharaan hubungan keluarga, menciptakan atmosfer positif, melindungi martabat bersama dan merayakan kehidupan bersama (Pearsall, 1996).

Ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapi tantangan dan krisis (*The National Network for Family Resilience*, 1995).

Ketahanan keluarga juga menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya; Diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumberdaya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, masalah keluarga, mekanisme penanggulangan) dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial). Jadi keluarga mempunyai: (a) Ketahanan fisik apabila terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan (indikator: pendapatan per kapita melebihi kebutuhan fisik minimum) dan terbebas dari masalah ekonomi (indikator: terbebas dari masalah ekonomi). (b) Ketahanan sosial apabila berorientasi nilai agama, komunikasi berlangsung efektif,

komitmen keluarga tinggi (pembagian peran, dukungan untuk maju dan waktu kebersamaan keluarga, membina hubungan sosial dan mekanisme penanggulangan masalah. (c) Ketahanan psikologis keluarga apabila keluarga mampu menanggulangi masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan) dan kepedulian suami terhadap istri (Sunarti, 2001).

Ketahanan keluarga (*family strengths* atau *family resilience*) merupakan suatu konsep holistik yang merangkai alur pemikiran suatu sistem, mulai dari kualitas ketahanan sumberdaya, strategi *coping* dan *appraisal*. Ketahanan keluarga (*Family Resilience*) merupakan proses dinamis dalam keluarga untuk melakukan adaptasi positif terhadap bahaya dari luar dan dari dalam keluarga (McCubbin & Thompson, 1987).

Otto menyebutkan komponen ketahanan keluarga (*family strengths*) meliputi: (a) Keutuhan keluarga, loyalitas dan kerjasama dalam keluarga, (b) Ikatan emosi yang kuat, (c) Saling menghormati antar anggota keluarga, (d) Fleksibilitas dalam melaksanakan peran keluarga, (e) Kemampuan pengasuhan dan perawatan dalam tumbuh kembang anak, (f) Komunikasi yang efektif, (g) Kemampuan mendengarkan dengan sensitif, (h) Pemenuhan kebutuhan spiritual keluarga. (i) Kemampuan memelihara hubungan dengan lingkungan luar keluarga, (j) Kemampuan untuk meminta bantuan apabila dibutuhkan, (k) Kemampuan untuk berkembang melalui pengalaman, (l) Mencintai dan mengerti, (m) Komitmen spiritual, (n) Berpartisipasi aktif dalam masyarakat (McCubbin & Thompson, 1987).

B. Stigma Sosial

Stigma merupakan sebuah konsep dari tokoh interaksionisme simbolik Erving Goffman yang menjelaskan kondisi seseorang atau individu dikucilkan, disingkirkan didiskualifikasi atau ditolak dari penerimaan sosial. Sedangkan dari sudut pandang sosiologi, stigma timbul dari proses interaksi yang melibatkan masyarakat sampai pada individu menerima stigma dari masyarakat. Stigma merupakan suatu bentuk reaksi sosial dari masyarakat. Goffman menyebutkan dua kategori individu yang mempunyai karakteristik tertentu yang berpotensi untuk dikucilkan, disingkirkan, didiskualifikasi atau ditolak oleh masyarakat. Fokus Goffman adalah interaksi antara individu yang terstigma dengan agen-agen kontrol sosial yang menciptakan stigma tersebut. Dua tipe individu yang terstigma menurut Goffman antara lain: (1) *Discredited stigma* (didiskredit atau direndahkan), merupakan sebuah kondisi dimana perbedaan seorang individu telah diketahui dan terbukti secara nyata. Kekurangan mereka dapat terlihat dengan mudah. (2) *Discreditable stigma* (dapat didiskredit), merupakan individu yang mendapat asumsi bahwa stigma yang ada pada dirinya tidak langsung diberikan oleh masyarakat karena perbedaan yang dimilikinya tidak segera dipahami atau diketahui pada masyarakat.

Stigma yang diterima oleh keluarga tanpa anak merupakan suatu proses hasil interaksi dengan masyarakat dimana keluarga tanpa anak dinilai sebagai keluarga yang gagal, karena tidak menghasilkan keturunan atau pewaris. Stigma yang diberikan kepada keluarga tanpa anak oleh masyarakat berupa *discredited stigma* (didiskredit atau direndahkan). Perbedaan keluarga tanpa anak dengan keluarga normal lainnya dapat dilihat secara nyata dengan ketidakhadiran anak dalam rumah tangga tersebut. Sehingga pasangan suami istri yang tidak memiliki anak cenderung dipandang sebelah mata, direndahkan atau bahkan mendapat prasangka seperti kemandulan, karma atau penyakit. Stigma keluarga tanpa anak sebagai keluarga yang gagal membuat salah satu atau keduanya, menyebabkan suami istri mengalami ketidaknyamanan atas ketidakhadiran anak dalam rumah tangga mereka, khususnya jika pernikahan telah berlangsung cukup lama. Oleh karena itu stigma yang diterima oleh

pasangan suami istri tanpa anak tersebut akan mempengaruhi interaksi dengan lingkungan sosial serta peran sosial yang dijalankan oleh pasangan suami istri yang tidak memiliki anak.

C. Harmoni Sosial

Harmoni sosial merupakan suatu keadaan keseimbangan dalam sebuah kehidupan sosial. Dua kata yang saling berkesinambungan, mendefinisikan keadaan ideal yang diinginkan oleh masyarakat. Keharmonisan akan terwujud jika didalamnya ada sikap saling menghargai dan menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat yang tinggal bersama dan memiliki ragam perbedaan. Istilah tersebut mengilustrasikan cita-cita tinggi dari kehidupan bermasyarakat. Harmoni sosial tidak akan pernah tercapai jika tidak sering terjadi konflik dan ketegangan di dalam anggota masyarakat.

Harmoni sosial juga dapat dipahami sebagai sebuah kondisi dimana individu-individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan-tujuan yang berkembang di dalam masyarakatnya (Mulya, 2015). Oleh karena itu, harmoni sosial yang telah terwujud di dalam masyarakat senantiasa ditandai dengan adanya solidaritas dalam berbagai bentuk seperti gotong royong dan kebersamaan.

Dalam konteks penelitian ini, harmonisasi sosial merupakan kondisi hidup yang aman dan damai yang dicapai pasangan suami istri di dalam keluarga mereka di tengah situasi ketiadaan anak. Pasangan suami istri tetap menjalani kehidupan keluarganya secara tenteram di tengah anggapan masyarakat yang negatif terhadap mereka.

3. Metodologi Penelitian

Fokus penelitian ini terletak pada upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dalam mempertahankan harmonisasi keluarganya. Pasangan yang tidak memiliki anak adalah mereka yang belum pernah memiliki anak baik secara biologis maupun anak adopsi pada saat penelitian ini berlangsung. Terdapat 18 pasangan yang belum memiliki anak di Desa Toang, Kecamatan Pantar Timur, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Jumlah ini tergolong paling tinggi dibandingkan desa lainnya di kecamatan yang sama (Anonim, 2017). Mereka ditetapkan sebagai responden dengan menggunakan teknik *Total Sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik kuesioner, teknik wawancara, dan kajian literatur. Penggunaan teknik kuesioner ini dimaksudkan untuk memperoleh data secara umum terkait indikator dalam mempertahankan keharmonisan keluarga. Dalam kuesioner ini terdapat 10 pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Teknik wawancara terstruktur juga dipergunakan untuk memperoleh informasi lebih dalam tentang beberapa pertanyaan dalam kuesioner, sehingga wawancara ini berfungsi sebagai data pendukung kuesioner. Teknik kajian literatur dipergunakan untuk memperkuat asumsi teoritik terkait fokus penelitian ini. Analisis data menggunakan tabulasi frekuensi dengan teknik pengukuran Skala Likert (Sugiyono, 1998). Pada tingkat indikator, pengukuran Skala Likert menggunakan Skala 5 dengan deskripsi yang berbeda-beda.

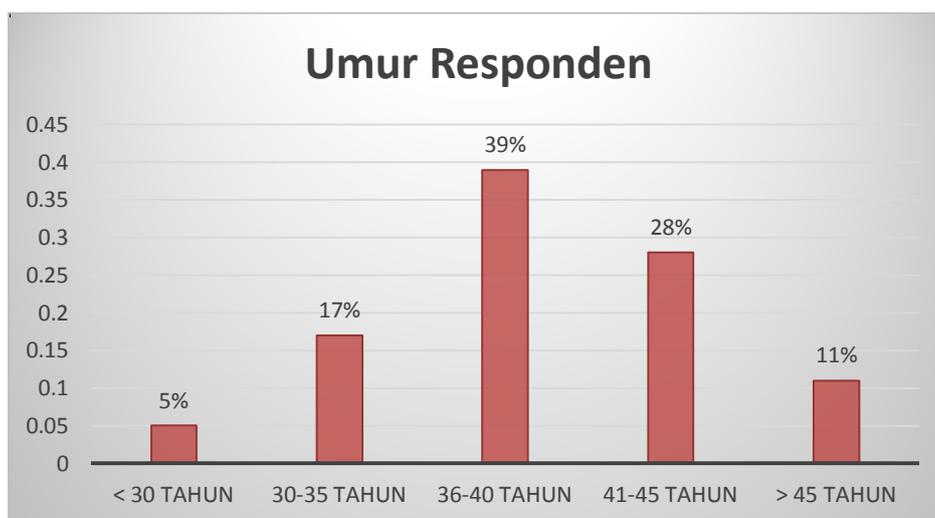
4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Karakteristik Responden

1) Tingkat Umur

Sebanyak 18 responden yang ditetapkan dalam penelitian ini memiliki tingkat umur yang bervariasi. Hal tersebut terlihat secara jelas dalam gambar berikut.

Gambar 1
Responden Menurut Kelompok Umur



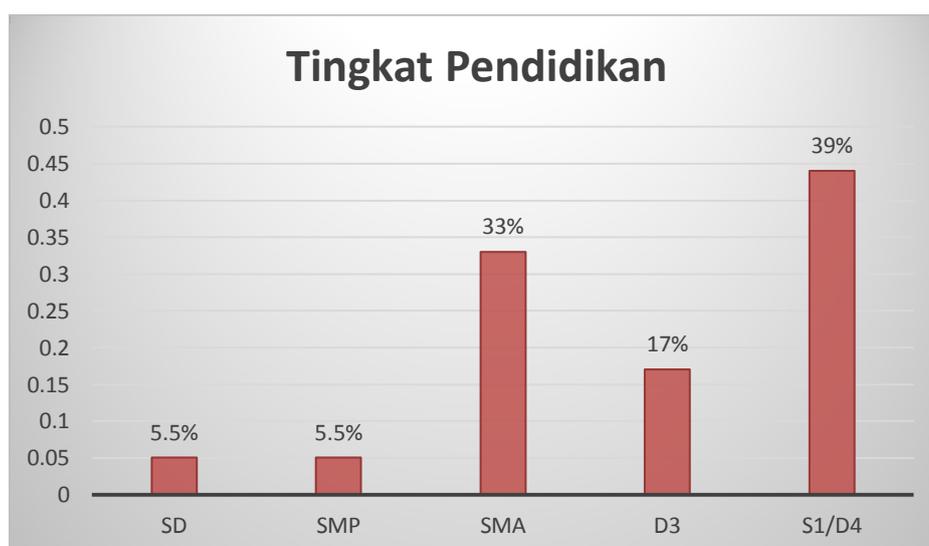
Sumber: (Olahan Data Primer, 2018)

Berdasarkan Gambar 1 di atas, dapat diketahui bahwa tingkatan umur responden dalam penelitian ini pada umur < 30 tahun sebanyak 5 persen (1 orang), responden dengan umur 30-35 tahun sebanyak 17 persen (3 orang), responden dengan umur 36-40 sebanyak 39 persen (7 orang), responden dengan umur 41-45 tahun sebanyak 28 persen (5 orang), dan responden dengan umur > 45 tahun sebanyak 11 persen (2 orang).

2) Tingkat Pendidikan

Sebanyak 18 responden yang ditetapkan dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar berikut.

Gambar 2
Responden Menurut Tingkat Pendidikan



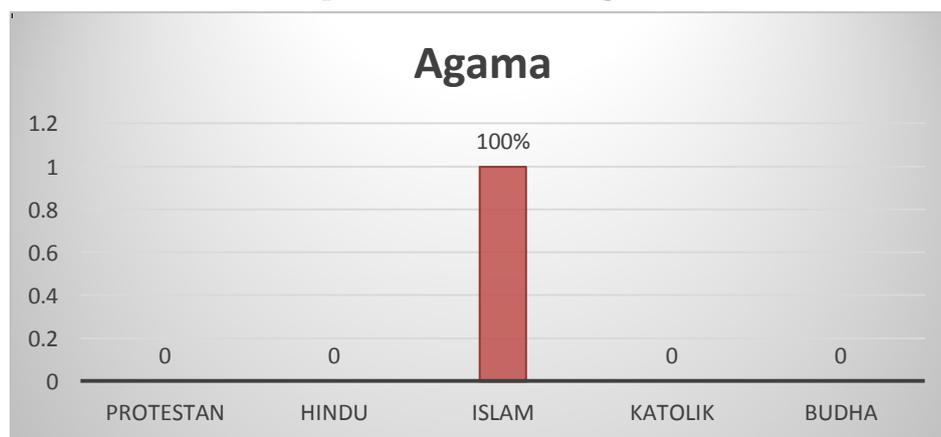
Sumber: (Olahan Data Primer, 2018)

Berdasarkan Gambar 2 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden cukup variatif. Responden dengan tingkat pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD) sebanyak 5.5 persen (1 orang), pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP/Sederajat) sebanyak 5.5 persen (1 orang), pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA/Sederajat) sebanyak 33 persen (6 orang), pendidikan terakhir Diploma III (D3) sebanyak 17 persen (3 orang), dan pendidikan terakhir Diploma IV (D4) / Strata 1 (S1) sebanyak 39 persen (7 orang).

3) Agama

Sebanyak 18 responden yang ditetapkan dalam penelitian ini berasal agama yang sama atau homogen. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3
Responden Menurut Agama



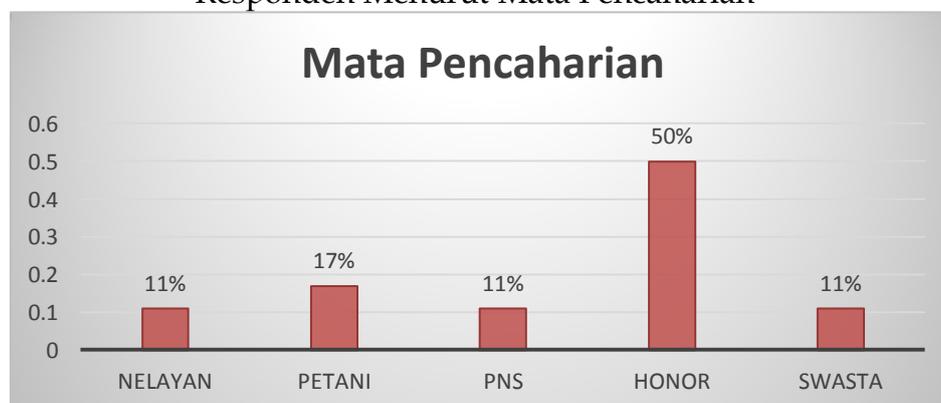
Sumber: (Olahan Data Primer, 2018)

Berdasarkan Gambar 3 di atas, dapat diketahui bahwa semua responden memeluk agama Islam yaitu sebanyak 100 persen (18 orang).

4) Mata Pencaharian

Mata pencaharian sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Indikator ini digunakan untuk memetakan jenis pekerjaan responden.

Gambar 4
Responden Menurut Mata Pencaharian



Sumber: (Olahan Data Primer, 2018)

Berdasarkan Gambar 4 di atas, dapat diketahui bahwa responden memiliki mata pencaharian sebagai Honorer sebanyak 50 persen (9 orang), Swasta sebanyak 11 persen (2 orang), Nelayan sebanyak 11 persen (2 orang), Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 11 persen (2 orang), dan petani sebanyak 17 persen (3 orang).

B. Upaya Suami Istri Mempertahankan Keluarga

1) Upaya Internal

Kelangsungan keluarga yang harmonis merupakan bentuk ideal bagi setiap pasangan yang menjadi responden dalam penelitian ini. Hal tersebut terlihat uraiannya dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1

Upaya Pasangan Suami Istri Mempertahankan Harmonisasi Keluarga

No.	Indikator	Skala Likert dan Pengukuran
1.	Loyalitas pada pasangan masing-masing	(1) Tidak Pernah 0%, (2) Jarang 0%, (3) Kadang-Kadang 13,70%, (4) Sering 24,63%, (5) Selalu 61,67%.
2.	Memiliki ikatan emosi yang kuat dengan pasangan	(1) Tidak Pernah 0%, (2) Jarang 0%, (3) Kadang-Kadang 11,46%, (4) Sering 13,32%, (5) Selalu 75,40%.
3.	Saling menghormati pasangan masing-masing	(1) Tidak Pernah 0%, (2) Jarang 0%, (3) Kadang-Kadang 14,75%, (4) Sering 16,40%, (5) Selalu 68,85%.
4.	Fleksibel bersama pasangan	(1) Tidak Pernah 0%, (2) Jarang 0%, (3) Kadang-Kadang 6,55%, (4) Sering 22,95%, (5) Selalu 70,50%
5.	Komunikasi dengan pasangan	(1) Tidak Pernah 0%, (2) Jarang 0%, (3) Kadang-Kadang 0%, (4) Sering 16,40%, (5) Selalu 83,60%.
6.	Mendengarkan pasangan dengan sensitifitas	(1) Tidak Pernah 0%, (2) Jarang 0%, (3) Kadang-Kadang 0%, (4) Sering 65,80%, (5) Tidak Pernah 54,20%.

No.	Indikator	Skala Likert dan Pengukuran
7.	Pemenuhan kebutuhan spiritual pasangan	(1) Tidak Pernah 0%, (2) Jarang 0%, (3) Kadang-Kadang 0%, (4) Sering 50, 82%, (5) Selalu 49,18%.
8.	Memelihara hubungan dengan lingkungan keluarga pasangan masing-masing	(1) Tidak Pernah 0%, (2) Jarang 0%, (3) Kadang-Kadang 0%, (4) Sering 55, 72%, (5) Selalu 44, 28%.
9.	Mencintai dan mengerti pasangan	(1) Tidak Pernah 0%, (2) Jarang 0%, (3) Kadang-Kadang 0 %, (4) Sering 20, 13%, (5) Selalu 79, 87%.
10.	Berpartisipasi dalam masyarakat bersama pasangan	(1) Tidak Pernah 0%, (2) Jarang 0%, (3) Kadang-Kadang 13,70%, (4) Sering 21, 53%, (5) Selalu 64, 77%.

Sumber: (Olahan Data Primer, 2018)

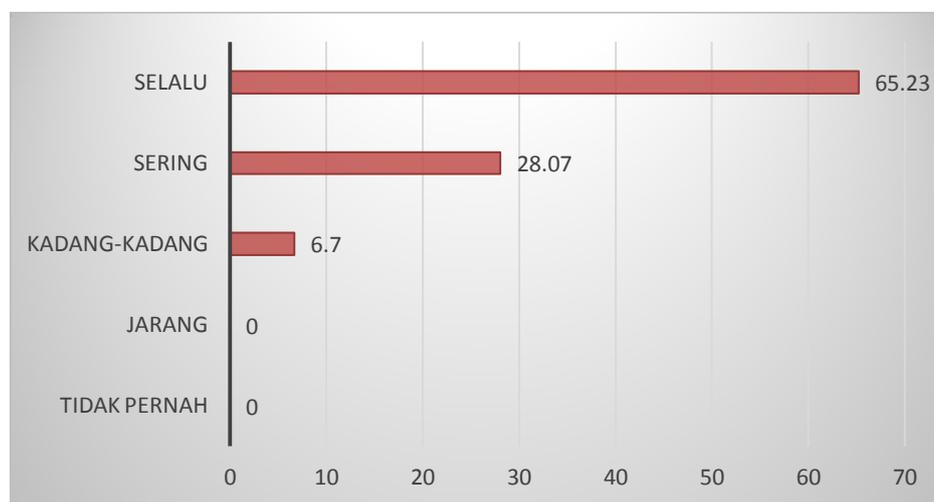
Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat digambarkan bahwa terdapat 10 indikator yang merupakan upaya pasangan suami istri mempertahankan keluarga. Indikator tersebut berdasarkan pertanyaan yang diuraikan sebagai berikut.

- 1) Loyalitas pada pasangan masing-masing, lebih dari tiga perempat (86, 30%) responden yang loyal pada pasangan dan sisanya 13,70% kadang-kadang loyal.
- 2) Memiliki Ikatan emosi yang kuat dengan pasangan, hampir semua memilikinya (88, 72%), dan hanya 11,46% yang kadang-kadang memilikinya.
- 3) Saling menghormati pasangan masing-masing, sekitar 85,25% yang melakukannya, dan sisanya kadang-kadang saja.
- 4) Fleksibilitas bersama pasangan merupakan hal yang penting dalam keluarga. Hal ini dilakukan oleh hampir semua responden (73,45%) dan hanya 6,55% yang kadang-kadang fleksibel.
- 5) Fleksibilitas di atas sangat berkaitan dengan item 'Komunikasi dengan pasangan'. Hal ini menjadi prioritas karena semua responden melakukannya dengan rincian 'selalu' (16,40%), dan 'sering' (83, 60%).
- 6) Hal lain terkait komunikasi adalah 'Sensitifitas dalam mendengarkan'. Hasil kuesioner menyajikan bahwa semua responden mendengarkan pasangannya secara sensitif (100%).
- 7) Pemenuhan kebutuhan spiritual pasangan, menyiratkan kepuasan batin bersama pasangan. Hal ini diakui oleh semua responden bahwa mereka saling memenuhi kebutuhan tersebut (100%).

- 8) Memelihara hubungan dengan lingkungan keluarga pasangan masing-masing, masing-masing pasangan melakukannya secara penuh (100%) sebagai bentuk dukungan terhadap perkawinan mereka.
- 9) Mencintai dan mengerti pasangan merupakan hal yang harus ada dalam pernikahan. Semua responden mengakui bahwa mereka saling mencintai (100%) hingga penelitian ini berlangsung.
- 10) Berpartisipasi dalam masyarakat bersama pasangan, merupakan indikator ketahanan keluarga. Terkait hal ini, lebih dari tiga perempat (86,30%) responden memang terlibat dalam kegiatan sosial bersama pasangannya dan sisanya terlibat sekali-kali saja tergantung ketersediaan waktu masing-masing.

Mencermati keseluruhan item kuesioner di atas, maka hasil akhir variabel 'upaya responden mempertahankan keluarganya' adalah sebagai berikut.

Gambar 5
Kesimpulan Jawaban Responden Tentang Upaya Mempertahankan Keluarganya



Sumber: (Olahan Data Primer, 2018)

Mencermati Gambar 5 di atas terlihat bahwa hampir semua (92,3%) responden yang berupaya untuk mempertahankan keluarganya meski belum memiliki anak. Sisanya (6,7%) dengan kategori 'Kadang-kadang' bukan berarti tidak melakukan, melainkan pada aspek tertentu yang secara kondisional mempengaruhi keputusan-keputusan mereka.

Untuk memperdalam hasil kuesioner di atas, peneliti juga melakukan wawancara mendalam terhadap 5 orang responden yang dipilih berdasarkan usia pernikahan 10 tahun ke atas.

Mereka yang telah menikah selama 10 tahun ke atas dan belum memiliki anak, merasakan kegelisahan dan kesepian namun tetap optimis. Hal tersebut sebagaimana diutarakan oleh seorang responden bahwa meskipun mereka sebenarnya gelisah karena tidak ada anak dan khawatir berpisah, tetapi mereka tetap menjalaninya dengan penuh harap sambil memperkuat ikatan mereka agar tetap tenang (Wawancara: HS, 35 Tahun, 19 Juli 2018).

Sikap optimis lainnya juga diungkapkan oleh pasangan suami istri Q dan F (32 Tahun dan 33 Tahun) menyatakan:

“Sejak awal pernikahan kami sejak itulah kami menunggu kehadiran buah hati tetapi apalah daya sampai saat ini belum juga kesampaian, mungkin saja belum rejeki kali ya tetapi kami berdua selalu bersabar dan saling memahami satu sama lain walaupun kami menyadari bahwa anak adalah penerus keturunan kami” (Wawancara 16 Juli 2018).

Mencermati uraian wawancara di atas, dapat diungkapkan bahwa sikap optimis terhadap berbagai hal merupakan kekuatan untuk melawan rasa pesimis akibat ketiadaan anak. Situasi ini juga ditemukan dalam hasil penelitian tentang optimisme masa depan pada pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak. Penyebab optimisme tersebut adalah keyakinan agama (Sa'adah, 2018).

Penyebab lainnya adalah kepuasan terhadap pasangan masing-masing. Hal ini juga diuraikan dalam temuan sebuah hasil penelitian bahwa meskipun belum memiliki keturunan tetapi pasangan masing-masing mampu memberikan rasa nyaman dan puas maka rumah tangga pasti bertahan (Mardiyani & Kustanti, 2017).

Gambaran realitas pasangan suami istri di atas mengungkapkan bahwa keberadaan anak memang penting, tetapi jauh lebih utama adalah harmonisasi keluarga bersama pasangan hidup. Artinya, mereka tidak memperlmasalahkan ada atau tidaknya anak di tengah-tengah mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa pasangan tersebut melakukan pembaharuan terus menerus atas konsensus yang telah mereka buat bersama sebelum menikah (Hadawiah, 2017).

Berbeda dengan keluarga lainnya yang menjadikan hal tersebut sebagai sumber pertentangan sehingga mereka kurang harmonis (Fincham & Beach, 1999). Hal tersebut dipertegas oleh Sprey bahwa kejadian konflik dengan pasangan penyebabnya adalah kepentingan yang tidak sejalan. (Laswell & Laswell, 1987) .

Gambar 6
Salah Satu Pasangan Responden Yang Belum Memiliki Anak



Sumber: (Foto Kasim, 2018)

Secara teoritik, upaya yang dilakukan responden (pasangan yang tidak mempunyai keturunan) dalam mempertahankan keluarganya sebagaimana uraian McCubbin dan Thompson memiliki dua sisi yaitu penguatan ke dalam bersama pasangan dan penguatan ke luar yaitu lingkungan sosial. Bersama pasangan, penguatan tersebut lebih menggambarkan penguatan komitmen kesetiaan yang bersifat interpersonal. Penguatan ke luar bersama pasangan lebih bersifat *'show on'* atas loyalitas pasangan yang mereka tampilkan kepada tetangga atau masyarakat sekitar. Bila dua aspek ini berfungsi secara paralel maka ketahanan keluarga sebagai *'family resilience'* dapat terwujud. Dampaknya kemudian adalah harmonisasi keluarga dan harmonisasi sosial.

2) Upaya Eksternal

Selain upaya internal yang dilakukan pasangan sebagaimana uraian di atas, dukungan eksternal juga turut memperkuat eksistensi sebuah pasangan. Dukungan eksternal yang dimaksud sering datang dari orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, dan sahabat. Mereka inilah yang menjadi spirit sebuah pasangan untuk bertahan meskipun juga tidak semua orang terdekat memberi dukungan. Mereka bahkan ada yang justru memberi pertimbangan untuk berpisah dan menemukan pasangan baru.

Dalam penelitian ini, pasangan yang diwawancarai justru memperoleh dukungan dari saudara dan orang tua agar tetap bertahan bersama pasangannya. Saat ada rasa jenuh dengan situasi sepi karena ketiadaan anak, maka mereka tampil dan hadir memberi dukungan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu responden pada pasangan R dan R (35 Tahun dan 37 Tahun), menyatakan:

"Yang saya rasa paling peduli dan mengerti akan kondisi dan perasaan saya ialah suami saya dan paman saya. Merekalah yang selalu mengingatkan saya saat saya merasa Allah itu tidak adil. Dia juga yang menasehati dan memberikan pelajaran tentang bagaimana caranya agar bisa tetap rukun dan harmonis dalam membina rumah tangga bersama suami saya" (Wawancara 20 Juli 2018).

Dukungan lainnya juga berasal dari sahabat. Hal ini misalnya sebagaimana diceritakan oleh pasangan HRF dan RZD (47 Tahun dan 45 Tahun) yang mengungkapkan:

"Kami ada sahabat lama dan sering memberi semangat agar kami tetap bersama. Dia juga lama baru punya anak setelah berusaha maksimal disertai doa. Pengalamannya itulah yang menjadi motivasinya untuk berbagi pada kami".

Mencermati uraian wawancara di atas dapat dikemukakan bahwa dukungan merupakan hal yang sangat penting dan sangat membantu. Dalam konteks penelitian ini, sahabat dan keluarga adalah komponen yang paling sering melakukannya. Dalam banyak hal, aspek ini tidak banyak terjadi.

C. Menghadapi Stigma Sosial

1) Bentuk Stigma

a. Mandul

Mandul atau infertilitas sering diidentikkan atau distigmakan pada pasangan yang sudah menikah beberapa tahun namun belum diberikan anak. Tentu saja, stigma ini secara sosial

tidak berdasar karena pasangan yang belum memiliki anak bukan hanya disebabkan oleh persoalan infertilitas melainkan ada faktor-faktor lain yang bersifat personal.

Terkait infertilitas sebagai stigma sosial, ada kesan bahwa istilah ini cenderung berkonotasi buruk. Pasangan yang diberi stigma 'mandul' secara sosial memberikan kesan bahwa pasangan tersebut tidak baik dan menandakan ada sesuatu yang buruk melekat pada pasangan mandul tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh pasangan responden CL (36 Tahun) dan RHN (32 Tahun) bahwa:

"Kata mandul itu artinya kurang bagus dan bahkan tidak menarik untuk didengar. Istilah ini memang jarang kami dengar langsung ke kami tetapi lebih ke orang lain tujuannya. Namun kata itu ada pada kami sehingga kami pun agak sensitif mendengarnya." (Wawancara 21 Juli 2018).

Pada pasangan lainnya yang dengan proses berbeda sehingga tidak memiliki keturunan tidak memiliki sensitifitas yang sama dengan pasangan di atas. Penyebabnya bukan karena infertilitas melainkan lemah kandungan. Sebelumnya pasangan tersebut pernah hamil sampai dua kali tapi hanya bertahan 3-4 bulan setelah itu mengalami keguguran. Pasangan ini mengungkapkan sebagai berikut:

"Kami pernah bahagia sekitar 4 bulan karena ibu sempat hamil bahkan sampai 2 kali. Tetapi entah karena sesuatu hal, kandungannya tidak bisa bertahan dan mengalami meskram. Bila dibandingkan dengan mereka yang memang tidak pernah hamil, maka kami sebenarnya tidak mandul sehingga kami tidak sensitif bila ada yang bilang seperti itu." (Wawancara 23 Juli 2018).

Mencermati uraian wawancara di atas, dapat dikemukakan bahwa stigma 'mandul' merupakan label yang 'selalu' dilekatkan pada orang yang belum memiliki keturunan. Stigma ini tidak semuanya benar. Tetapi dalam statusnya, stigma hanya muncul dalam situasi tertentu. Responden menyikapinya juga secara wajar karena hal itu bagian dari proses yang harus mereka lalui sehingga mereka hanya bersabar, menerimanya secara lapang dada.

b. Keluarga Gagal

Stigma sebagai 'keluarga gagal' juga banyak diterima oleh responden. Hal ini tentu dalam pengertian bahwa mereka 'gagal' mempunyai anak. Akan tetapi, sebagai sebuah stigma maka hal ini berdampak secara psikis dan terkesan negatif.

Responden sebagai 'keluarga gagal' sangat merasakan tekanan psikis tersebut baik secara internal maupun eksternal. Pasangan DRW (45 Tahun) dan KMS (44 Tahun) menceritakan:

"Mendengar cerita orang di belakang tentang keluarga gagal yang di arahkan pada kami memang cukup menyakitkan, sehingga kami hanya bisa bersabar dan berdoa penuh harap agar kami segera punya anak." (Wawancara 16 Juli 2018).

Pasangan responden lainnya HRY (46 Tahun) dan SRN (44 Tahun) juga mengungkapkan hal yang senada:

"Kalau kita tidak punya anak, apa saja yang orang bilang ke kami pasti sering kurang enak dan menyakitkan. Jadi, terima saja secara ikhlas karena pasti akan berlalu juga." (Wawancara 24 Juli 2018).

Berdasarkan uraian wawancara di atas, tersirat makna yang dikemukakan responden bahwa stigma merupakan keniscayaan yang harus ada. Oleh karena itu, stigma tidak mungkin dihindari melainkan sikaplah yang penting dalam meresponnya.

2) Menghadapi Stigma

a. Memiliki Prasangka Positif

Responden yang tidak memiliki anak pada dasarnya mengalami tekanan psikis. Mereka terdesak untuk memberikan bukti dari hasil pernikahan mereka. Merespon desakan-desakan tersebut, mereka belajar mengendalikan emosi. Terkait hal ini, pasangan responden Q dan F (32 Tahun dan 33 Tahun) menyatakan:

"Kami selalu mendapat desakan dari keluarga untuk selalu mengecek ke bidan tentang tersebut dan sampai berulang kali didesak sehingga sering kali mereka diberi label pasangan yang tidak subur sehingga muncul rasa bosan dengan pendapat keluarga dan kadang-kadang sampai adanya pertengkaran kecil dengan keluarga." (Wawancara 16 Juli 2018).

Perselisihan dengan anggota keluarga, seperti dengan orang tua, mertua, terutama suami sangat sulit dihindari. Salah satu cara mengantisipasi hal tersebut dengan membicarakan persoalan secara terbuka dan membuat kesepakatan dengan suami bagaimana menghadapi tekanan keluarga. Serta tidak memberikan reaksi negatif terhadap apapun yang berkaitan dengan persoalan memiliki keturunan. Memberikan respons positif ketika orang tua atau kerabat, atau bahkan tetangga, terus menerus bertanya mengenai anak, dan memandang hal tersebut sebagai bentuk perhatian dari mereka. Pada intinya, responden selalu menyikapi persoalan tersebut dengan cara prasangka positif.

b. Menghindari Pertentangan

Orang tua atau keluarga pada dasarnya tidak menyudutkan anak-anak mereka yang telah menikah meski belum juga memiliki keturunan. Mereka tetap memberikan dukungan yang tulus, bukan desakan dan stigma. Mereka menghindari kata-kata yang membandingkan dengan pasangan lain, karena hal tersebut dapat menyinggung mereka. Menurut pasangan R dan R (35 Tahun dan 37 Tahun), menyatakan bahwa:

"Tekanan dari keluarga sangat sulit dihindari bahkan dengan terus menerus bertanya mengapa kami tidak seperti pasangan yang lain atau karena kamu tidak bisa lagi memiliki anak" (Wawancara 20 Juli 2018).

Demikian juga hasil menurut pasangan I dan S (32 Tahun dan 34 Tahun), menyatakan bahwa:

"Agak sulit membendung harapan dari orang tua mereka yang selalu bertanya kapan memberikan cucu kepada sang nenek, hal ini yang membuat mereka merasa ada beban dalam kehidupan pasangan mereka" (Wawancara 23 Juli 2018).

Pasangan suami-istri tanpa kehadiran anak bukan saja mendapat stigma dari keluarga, adapun datang dari masyarakat yang selalu mempertanyakan pada pasangan tersebut yang berujung pada pengisolasian diri. Perasaan isolasi atau merasa terkucil merupakan suatu kondisi yang

sering terjadi terhadap pasangan suami istri tanpa anak. Kondisi ini diekspresikan sebagai perasaan yang terkucil di lingkungannya sendiri.

Hal tersebut sebagaimana menurut pasangan Q dan F (32 Tahun dan 33 Tahun) menyatakan:

“Mereka merasa minder ketika menghadiri acara-acara atau pertemuan keluarga atau kegiatan-kegiatan di luar rumah, seperti arisan keluarga atau reuni sekolah karena itu akan membuatnya merasa terkucil, karena teman-teman selalu membicarakan masalah anak dan menanyakan hal itu kepada mereka” (Wawancara 16 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diuraikan bahwa menghindari pertentangan baik dengan keluarga, teman, atau tetangga merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh responden. Oleh karena itu, ketika mereka bertemu atau berkumpul mereka banyak diam atau mengalihkan pembicaraan saat menyinggung persoalan anak.

c. Menghindari Pembicaraan Sensitif

Pasangan yang tidak memiliki anak sering kali bergantung satu sama lain dalam hal dukungan sosial, karena mereka tidak membicarakan masalah infertilitas (mandul) dengan orang lain, melainkan hanya dengan orang yang mereka percaya dapat memberi solusi atau membantu informasi. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh pasangan responden AHM (44 Tahun) dan ZNB (44 Tahun) bahwa mereka cenderung tertutup dan merahasiakan dalam mengungkapkan kondisi kesehatan mereka kepada orang lain, kecuali yang mereka kenal seperti dokter atau dukun (*orang pintar*). Oleh karena itu, mereka lebih cenderung menghindari pembicaraan sensitif saat bertemu keluarga atau siapapun (Wawancara, 2 Agustus 2018).

Terkait uraian di atas, ada dampak yang mereka bisa alami bila merespon pembicaraan tentang kondisi mereka, seperti kesedihan, cemburu atau iri, cemas, isolasi dan marah. Kondisi tersebut kemudian menimbulkan guncangan dalam keluarga mereka. Namun demikian hal itu tidak sampai merusak rumah tangga pasangan suami istri tanpa anak.

Dalam menghadapi persoalan yang dijelaskan di atas, maka pasangan suami-istri tersebut menyikapinya dengan salah satu dari empat cara mengatasi problem keluarga, yaitu dengan cara menghindari konflik, mengalah, diskusi, dan kompetensi (Fitzpatrick & Badzinski, 1994). Hal yang paling sering dilakukan dalam menghindari konflik oleh responden adalah mengalihkan pembicaraan, dan berdiskusi (Dewi & Basti, 2008)

5. Kesimpulan

Keluarga yang tidak memiliki keturunan menghadapi banyak tantangan, salah satunya adalah mempertahankan kondisi harmoni sosial. Terdapat berbagai upaya untuk mempertahankan keluarga atau pasangan mereka baik upaya internal maupun eksternal. Secara internal mereka meningkatkan kualitas komunikasi dengan pasangan, dan secara eksternal menerima dukungan keluarga dan teman yang memahami kondisi mereka.

Selain itu, mereka juga menghadapi stigma negatif sebagai keluarga mandul dan keluarga gagal. Mereka menghadapinya dengan cara menghindari konflik, lebih banyak berdiskusi dan konsultasi.

6. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini baik langsung maupun tidak langsung, terutama Camat Pantar Timur, para responden, dan Universitas Megarezky yang telah memberi izin melakukan penelitian.

Daftar Pustaka

- Anonim. (2017). Profil Penduduk Desa Toang Kecamatan Pantar Timur Kabupaten Alor. Desa Toang: Kantor Desa Toang.
- Arianto. (2018). Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Pertumbuhan Aktiva, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Azizah, N. (2016). Problem Psikologis Istri Yang Belum Dikarunia Keturunan Di Desa Sridadi Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Tesis. Purwokerto, Jawa Tengah, Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2019, October 19). Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/>: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsistensi>.
- Chapman, G. (2000). Five signs of a functional family (Lima tanda keluarga yang mantap). Batam: Interaksara.
- Dewi, E. M., & Basti. (2008). Konflik Perkawinan Dan Model Penyelesaian Konflik. *Jurnal Psikologi*, Vol 2 No.1 Desember 2008, 42-52.
- Fariza, A. M. (2017). Upaya Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak Untuk Mempertahankan Perkawinan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 1127-1146.
- Fincham, F. D., & Beach, S. R. (1999). Conflict in marriage: implications for working with couples. *Annual Review Psychology*, 47-77.
- Fitzpatrick, M. A., & Badzinski, D. M. (1994). All in The Family: Interpersonal Communication in Kin Relationship. In T. G. Peter M. Kellett. *Handbook of Interpersonal Communication* (pp. 71-726). California: Thousand Oaks.
- Ghozali, A. R. (2003). *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Prenada Media.
- Hadawiah, H. (2017). Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Budaya Di Makassar. *Al-Munzir*, 10(2), 228-245.
- Isnaeni, M. (2016). *Hukum Perkawinan Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Laswell, M. L., & Laswell, M. (1987). *Marriage and the family*. California USA: Woodsworth Inc.
- Mardiyan, R., & Kustanti, E. R. (2017). Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. *Empati*, 5(3), 558-565.
- Masdar, M., Halim, H., Zainuddin, R., Rosmawati, Roslinawati, Iskandar, A. M., & Amir, A. (2017). Developing Islamic Family as Religious Symbol Reinforcement. In N. Susan, *Democracy And Social Transformation: (Pp. 62-64)*. Surabaya: APSSI Indonesia.
- McCubbin, H., & Thompson, A. (1987). *Family Assessment Inventories for Research and Practices*. Wisconsin: University of Wisconsin Madison.
- Mulya, W. N. (2015, Desember 18). Perbedaan Kesetaraan, dan Harmonisasi Sosial. Retrieved from blog.unnes.ac.id/: blog.unnes.ac.id/warungilmu/.
- Pandanwati, K. S., & Suprpti, V. (2012). Resiliensi Keluarga Pada Pasangan Dewasa Madya Yang Tidak Memilik Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(3), 1-8.
- Pearsall, P. (1996). *Rahasia Kekuatan Keluarga Membangkitkan Kekuatan Hidup Keluarga Untuk Memperkokoh, Membangkitkan Kembali, dan Menyembuhkan*. Jakarta: Pustaka Delaptarasa.

- Sa'adah, N. (2018). Optimisme Masa Depan Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Dikaruniai Anak. 15: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (1998). Metode Penelitian Administrasi. Yogyakarta: Andi Press.
- Sunarti, E. (2001). Ketahanan Keluarga. Bogor: Institut Pertanian Bogor Press.

Tentang Penulis

1. **Abdul Malik Iskandar**, menyelesaikan Doktor (S3) di Universitas Negeri Makassar, Indonesia, pada tahun 2015. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Megarezky, Makassar, Indonesia.
E-Mail: abdul.malikiskandar@yahoo.com.
2. **Hasanuddin Kasim**, Mahasiswa Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Kekhususan Pendidikan Sosiologi (S2), Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia.
E-Mail: hasanudinkasim16@gmail.com.
3. **Harifuddin Halim**, menyelesaikan Doktor (S3) di Universitas Negeri Makassar, Indonesia, pada tahun 2016. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia.
E-Mail: athena_lord73@yahoo.com.